

BAB I

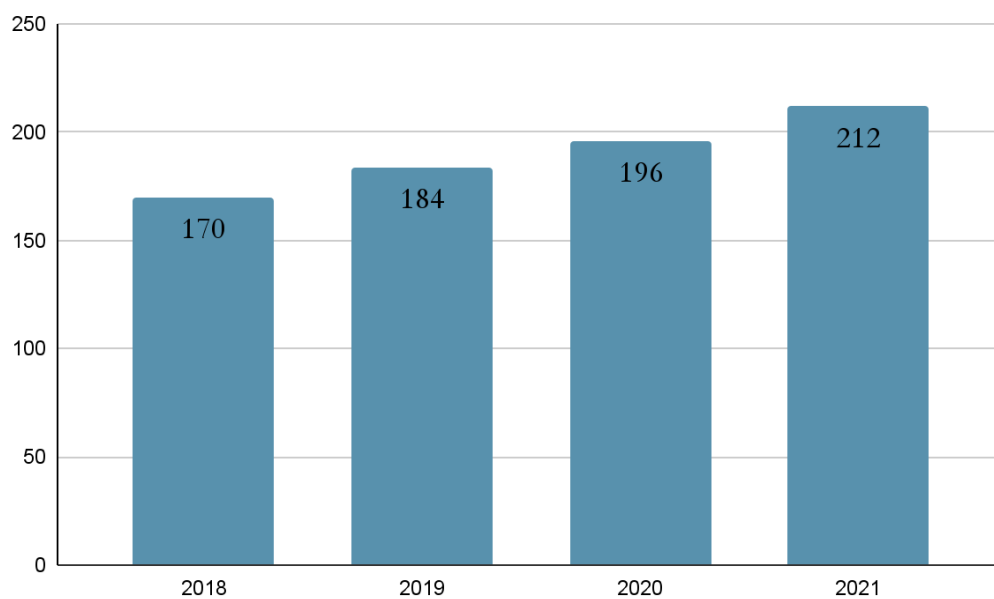
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dilansir dari *website* Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, tingkat ekspansi di sektor manufaktur Indonesia mencapai rekor baru pada Mei 2021, yaitu sebesar 55,3 sesuai dengan catatan *Purchasing Managers' Index (PMI)* yang dirilis oleh IHS Markit. Angka *PMI* di atas angka 50 menandakan sektor industri sedang ekspansif. *PMI* adalah *leading indicator* untuk melihat kegiatan perekonomian suatu negara dengan cara melakukan survei terhadap para *purchasing manager* berbagai sektor bisnis yang ada. Semakin tinggi angkanya, semakin optimis pelaku sektor bisnis terhadap kondisi perekonomian ke depannya. *PMI* manufaktur Indonesia nilainya di atas *PMI* manufaktur Korea Selatan (53,7), Vietnam (53,1), Jepang (53,0), China (52,0), ASEAN (51,8), Singapura (51,7), Malaysia (51,3), India (50,8), Filipina (49,9), dan Thailand (47,8). Menperin menyatakan, peningkatan terhadap *PMI* manufaktur Indonesia menandakan bahwa sektor ini sudah mulai bangkit dan akan mendorong pulihnya laju roda ekonomi Indonesia.

Sejak tahun 2021, perusahaan yang terdaftar di BEI dikelompokkan menjadi 12 sektor, yaitu sektor energi, barang baku, perindustrian, konsumen primer, konsumen non-primer, kesehatan, keuangan, properti dan real estate, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik, produk investasi tercatat. Sebelumnya perusahaan yang terdaftar di BEI dikelompokkan ke dalam 9 sektor, yaitu “pertanian, pertambangan, industri dasar & kimia, aneka industri, barang konsumsi, properti, *real estate*, & konstruksi, infrastruktur, utilitas, & transportasi, keuangan, dan perdagangan, jasa, & investasi. Dilihat dari pembagian sektor yang lama, industri manufaktur terdiri dari sektor industri dasar & kimia, aneka industri, dan barang konsumsi”. Perusahaan manufaktur adalah salah satu badan usaha yang menjalankan kegiatan bisnis mengubah bahan mentah/baku menjadi barang jadi yang siap dikonsumsi penggunanya. Dilansir dari *website* kemenperin.go.id, “industri manufaktur berperan

penting dalam upaya menggenjot (meningkatkan) nilai investasi dan ekspor sehingga menjadi sektor andalan untuk mengakselerasi (mempercepat) pertumbuhan ekonomi nasional”. Menurut Martha Carolina (2017) yang bekerja di Sekretariat Jenderal DPR RI sebagai analisa APBN, “sektor industri manufaktur memiliki peranan penting seperti memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ekspor, dan meningkatkan investasi”.



Grafik 1.1 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021

Berdasarkan laporan statistik tahunan BEI, pada tahun 2018, dari 606 perusahaan yang terdaftar di BEI sebanyak 170 perusahaan merupakan perusahaan manufaktur, yaitu sebanyak 28,05% merupakan proporsi perusahaan manufaktur dari 606 perusahaan yang tercatat di BEI. Pada tahun selanjutnya, yaitu tahun 2019, jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI sebanyak 184 perusahaan dari 658 perusahaan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2019 dengan persentase 27,96% dan jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebanyak 8,23%. Tahun 2020, dari 696 perusahaan yang terdaftar di BEI, sebanyak 196 perusahaan merupakan perusahaan manufaktur dengan persentase 28,16% dan mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebanyak 6,52%. Pada tahun 2021, dari 729 perusahaan yang terdaftar di

BEI sebanyak 212 perusahaan merupakan perusahaan manufaktur yang dinyatakan dalam persentase sebesar 29,08%. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020 menuju 2021 mengalami peningkatan sebesar 8,16%. Meskipun jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 tidak mengalami kenaikan yang signifikan, namun jumlahnya setiap tahun selalu bertambah.

Meningkatnya angka perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI membuat setiap perusahaan harus memiliki dan menjaga keunggulan yang dimiliki dibandingkan dengan kompetitor, tidak hanya bersaing dengan kompetitor yang badan usahanya sejenis namun juga dengan perusahaan yang berbeda jenis badan usahanya. “Salah satu solusi sehingga dapat bersaing dengan kompetitor adalah memperkuat keunggulan kompetitif yang spesial. Keunggulan kompetitif adalah memberikan nilai lebih kepada pelanggan dan menghasilkan keuntungan di atas rata-rata (Fahriyah dan Yoseph, 2020)”. Keuntungan yang didapatkan perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif adalah perusahaan mampu bertahan dalam persaingan bisnis karena di mata konsumen, perusahaan memiliki nilai yang tidak dimiliki perusahaan lain sehingga konsumen akan bersikap loyal terhadap perusahaan. Ketika keunggulan kompetitif didapatkan perusahaan, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang besar dari segi penjualan.

Semakin besar penjualan akan membuat skala perusahaan semakin besar, perusahaan yang besar dengan *track record* yang baik akan mempermudah perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan yang berasal dari liabilitas atau ekuitas. Liabilitas terbagi menjadi liabilitas jangka panjang dan liabilitas jangka pendek. Semakin banyaknya liabilitas yang dimiliki perusahaan tidak mengindikasikan perusahaan memiliki sumber pendanaan yang baik karena perusahaan harus membayar pokok utang beserta bunganya sesuai dengan tanggal jatuh tempo yang disepakati bersama. Sedangkan sumber pendanaan yang berasal dari ekuitas bisa didapatkan dari modal awal atau investor. Salah satu cara untuk mendapatkan modal dari investor adalah dengan menerbitkan lembaran saham di bursa efek, yaitu Bursa Efek Indonesia. Investor yang membeli atau memiliki saham perusahaan di masa mendatang akan mendapatkan keuntungan berupa dividen atau *capital gain*. Dividen yang diberikan

kepada investor berasal dari keuntungan yang didapat perusahaan, dividen yang diberikan perlu mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan dividen yang dibagikan dapat berupa dividen tunai atau dividen saham sebesar persentase kepemilikan investor di perusahaan tersebut. Sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham.

Setiap perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia wajib membuat laporan keuangan. Peraturan pemerintah yang mengatur perusahaan wajib membuat laporan keuangan adalah Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas pasal 68 ayat 1 tentang apabila perseroan merupakan perseroan terbuka wajib menyampaikan laporan keuangan kepada akuntan publik. Menurut IAI (2009) dalam Prasetyo, A dkk. (2020) “laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut”. Menurut Hutauruk (2017) “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Laporan keuangan tidak hanya digunakan oleh pihak eksternal perusahaan, tetapi juga pihak internal perusahaan. Astuti dkk. (2021) menyebutkan bahwa “para pengguna laporan keuangan adalah pemegang saham, investor, manajer, karyawan, pemasok dan kreditur, pelanggan, pemerintah, dan pengguna lainnya”. Investor memerlukan laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan selama satu periode. Hasil dari laporan keuangan akan memberikan keputusan bagi investor untuk melihat peluang perusahaan di masa depan, perusahaan layak atau tidak untuk diberikan pendanaan oleh investor.

Dalam berinvestasi selain mengharapkan keuntungan, di lain sisi akan menimbulkan risiko. Besar atau kecilnya risiko yang didapatkan pemegang saham tergantung dari kemampuan pemegang saham membaca peluang di dalam laporan keuangan. Salah satu alat yang dapat digunakan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti investor dalam menilai keefektifan kinerja perusahaan dalam satu periode adalah dengan menggunakan rasio keuangan (*financial ratio*). Secara teori rasio

keuangan terdiri dari rasio keuangan likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektivitas yang dimaksud dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan (Surya dan Rizky, 2018)”. Terdapat tujuh jenis rasio profitabilitas menurut Weygandt *et al.* (2019), yaitu “margin laba (*profit margin*), perputaran aset (*asset turnover*), pengembalian aset (*return on assets*), *return on ordinary shareholders' equity*, laba per lembar saham (*EPS*), *price-earnings ratio*, dan *payout ratio*”.

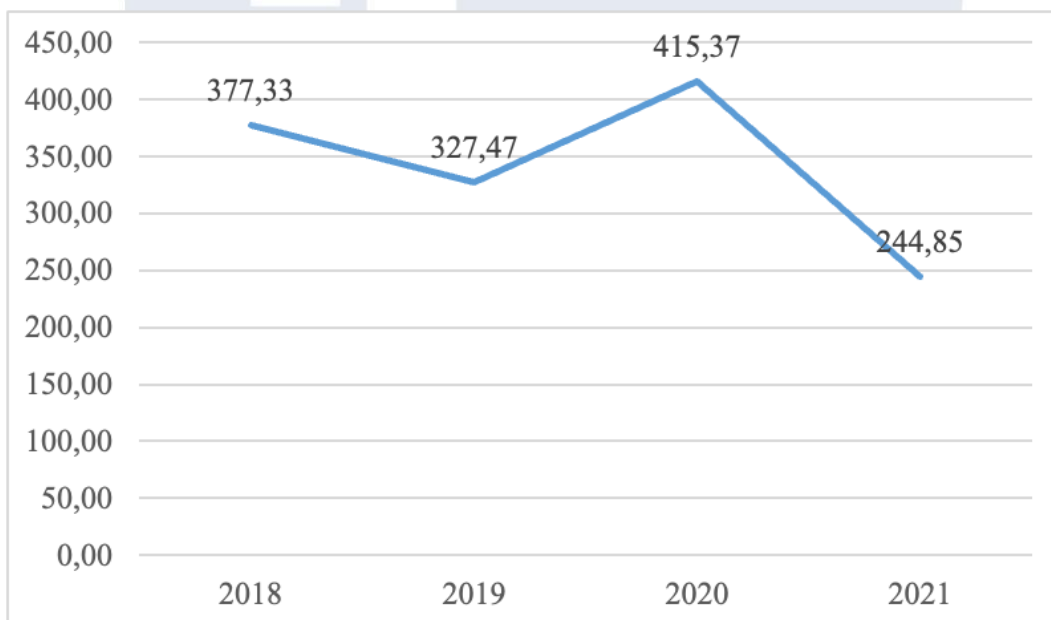
Earnings per share (laba per lembar saham) menjadi salah satu alat yang digunakan investor untuk menilai dan memutuskan kelayakan perusahaan untuk ditanami modal oleh investor atau calon investor. *Earnings per share* suatu perusahaan dapat dilihat secara langsung di dalam laporan keuangan perusahaan sehingga penting bagi investor untuk bisa memahami isi laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memberikan *return* kepada pemegang saham adalah melalui *earnings per share*. Tingginya angka *earnings per share* akan membuat investor tertarik untuk menanamkan atau mempertahankan modalnya di perusahaan.

Menurut Lahay dan Triyonowati (2017), “kenaikan laba per saham dapat disebabkan karena:

- 1) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- 2) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- 3) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- 4) Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- 5) Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih”.

Sedangkan menurut Alwi (2006) dalam Indah dan Parlia (2017), “faktor penyebab penurunan *EPS*, yaitu:

- 1) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- 2) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- 3) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- 4) Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar”.



Grafik 1.2 Rata-Rata *EPS* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021

Grafik 1.2 menggambarkan nilai rata-rata laba per lembar saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pada tahun 2019, rata-rata *EPS* perusahaan manufaktur mengalami penurunan sebesar 13,21% dari tahun 2018 dengan jumlah nilai rata-rata tahun 2018 sebesar 377,33, sedangkan tahun 2019 sebesar 327,47. Di tahun selanjutnya, 2020, rata-rata laba per lembar saham perusahaan manufaktur mengalami kenaikan persentase sebesar 21,16% dengan rincian rata-rata *EPS* tahun 2020 sebesar 415,37. Lalu pada tahun 2021, rata-rata *EPS* mengalami penurunan sebesar 41% dikarenakan tahun 2021 merupakan gelombang ke-2 pandemi Covid-19 yang dimulai pada Mei 2021. Meskipun *EPS* industri manufaktur mengalami

penurunan, tetapi dibandingkan dengan penyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) besar lainnya seperti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ataupun Konstruksi, *EPS* industri manufaktur masih memiliki nilai yang paling tinggi. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki *EPS* sebesar 130,85. Sektor Konstruksi mengalami penurunan *EPS* di tahun 2021, yaitu -17,95.

Tidak semua perusahaan merasakan penurunan *EPS* akibat Covid-19, salah satu contoh perusahaan Indonesia yang bergerak di bidang manufaktur dan mengalami kenaikan *EPS* pada tahun 2021 adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF). INDF merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman. Dilansir dari kontan.co.id pada tahun 2021, INDF membukukan kinerja cemerlang karena berhasil menaikkan laba bersih 21% pada semester I sebesar Rp3,43 triliun yang sebelumnya pada periode yang sama tahun 2020 sebesar Rp2,84 triliun. Penyebab naiknya laba bersih karena perusahaan berhasil meningkatkan nilai penjualannya sebesar 20% dari Rp39,38 triliun pada semester I tahun 2020 menjadi Rp47,29 triliun pada semester I tahun 2021. Di lain sisi, perusahaan juga berhasil menurunkan beban umum dan administrasi sebesar 1,7% dari Rp2,71 triliun di semester I tahun 2020 menjadi Rp2,66 triliun pada periode yang sama tahun 2021. Hasilnya adalah laba bersih per saham INDF untuk semester I tahun 2021 sebesar Rp391 mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar Rp324. Pada 24 Agustus 2022, perusahaan akan membagikan dividen dari tahun buku 2021 senilai Rp2,44 triliun atau Rp278 per lembar saham. Tindakan pembagian dividen ini sesuai dengan hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada 22 Juli 2022.

Menurut Siddiq dkk. (2020), “semakin tinggi rasio ini (*EPS*) suatu perusahaan berarti semakin besar *earning* yang akan diterima oleh investor dari investasinya tersebut, sehingga bagi perusahaan *EPS* ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap harga sahamnya untuk di pasaran”. Pernyataan ini diperkuat dengan kutipan “*EPS* juga dijadikan indikator yang menentukan keberhasilan entitas dalam memperoleh laba bersih selama satu periode, dikarenakan semakin besar laba bersih entitas maka akan membuat *EPS* semakin besar pula. Nilai *EPS* yang besar menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil mengelola kegiatan operasional entitas

sehingga dapat menguntungkan para investor. Peningkatan pada nilai *EPS* akan membuat permintaan saham entitas meningkat di pasar modal, yang mana akan berpengaruh juga pada peningkatan harga saham entitas (Ambaranny dkk., 2021)". Dapat disimpulkan bahwa keuntungan pemegang saham tercermin dalam laba untuk para pemegang saham dan salah satu penyebab perubahan harga saham adalah karena *EPS*, semakin tinggi nilai *EPS* akan semakin menarik di mata investor untuk membeli saham tersebut sehingga dapat menyebabkan harga saham semakin tinggi.

EPS selain berdampak kepada perubahan harga saham, menjadi alat ukur yang penting bagi investor dalam melihat kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan karena menurut Yunia (2018), "laporan keuangan merupakan cara perusahaan mengkomunikasikan tentang kondisi perusahaan. Laba perusahaan menjadi informasi yang menarik bagi pemegang saham karena salah satunya ada laba yang tersedia bagi semua pemegang saham atau biasa disebut dengan *earning per share (EPS)*". Menurut Kieso *et al.* (2018), "*EPS* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa". Menurut Fahmi (2014:335) dalam Lahay dan Triyonowati (2017), "*EPS* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki". Jadi, dapat disimpulkan bahwa *EPS* merupakan rasio yang dapat menunjukkan besar keuntungan yang dapat diperoleh dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Tentu saja *EPS* yang tinggi akan lebih menarik minat investor dibandingkan dengan nilai *EPS* yang rendah.

Penelitian sebelumnya mengenai faktor yang memengaruhi *earnings per share* pada perusahaan menunjukkan hasil yang inkonsisten. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan menguji kembali hasil penelitian sebelumnya dengan objek dan periode yang berbeda sehingga penelitian ini masih sangat menarik untuk dilakukan. Penelitian ini mencoba mencari pengaruh *leverage*, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan rasio likuiditas terhadap profitabilitas.

Variabel pertama yang diperkirakan memengaruhi *earnings per share* adalah *leverage*. Menurut Utari dkk. (2014) dalam Juliana dan Arif (2019), "*leverage*

merupakan penggunaan utang tinggi untuk menambah aset agar mampu menghasilkan *output* dan laba operasi tinggi”. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* yang membandingkan total utang dengan total aset. Menurut Gitman dan Zutter (2015) dalam Priliyastuti dan Stella (2017), “mendefinisikan *debt to asset ratio* untuk mengukur proporsi total aset yang dibiayai oleh kreditur perusahaan”.

Debt to asset ratio yang rendah menandakan sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan bukan berasal dari utang. Utang yang sedikit artinya perusahaan memiliki beban bunga dan tingkat risiko gagal bayar utang yang kecil. Aset perusahaan berupa aset berwujud, seperti kas, mesin, peralatan, dan persediaan ataupun aset tidak berwujud, seperti perangkat lunak, *copyright*, dan *trademark* yang digunakan secara optimal dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Meningkatnya produktivitas perusahaan dapat meningkatkan produksi barang/jasa sehingga perusahaan dapat memenuhi permintaan konsumen dalam jumlah yang lebih banyak. Semakin banyak permintaan konsumen yang terpenuhi, akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan perusahaan. Meningkatnya pendapatan perusahaan disertai dengan penekanan jumlah beban seperti beban bunga akan menambah jumlah laba bersih perusahaan. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *leverage* terhadap *earnings per share* menunjukkan hasil yang kontradiktif. Penelitian yang dilakukan oleh Juliana dan Arif (2019) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio (DAR)* tidak berpengaruh terhadap *earnings per share*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ambaranny dkk. (2021) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *earnings per share*, sedangkan penelitian Pohan (2020) menyatakan *DAR* terhadap *EPS* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan.

Variabel kedua yang akan diteliti adalah kualitas audit. Menurut Angelo (1981) dalam Yunia (2018), “kualitas audit sebagai probabilitas bagi seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya”. Ketika auditor menemukan pelanggaran, auditor akan

melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Kualitas audit yang tinggi artinya laporan keuangan yang sudah diaudit bebas dari salah saji material dan disajikan sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku yang dapat dipercaya oleh pengguna informasi.

Kualitas audit yang baik dapat dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). “Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* akan lebih cepat mempublikasikan laporan keuangannya daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan *the big four* memperoleh insentif yang lebih besar dan memiliki sumber daya yang lebih besar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga KAP ini dapat menjalankan pengauditan secara lebih efisien dan efektif, serta memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam penjadwalan audit (Natrion dan Dewi, 2020)”. Pernyataan tersebut didukung oleh Sanjaya (2016) dalam Felicya dan Sutrisno (2020) “KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *Non-Big Four*”. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang kompeten serta memiliki program audit yang efektif, dan diterbitkan dalam waktu yang cepat akan membuat investor lebih yakin atas hasil laporan keuangan yang diaudit. Ketika investor yakin akan laporan keuangan hasil auditan maka investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Modal yang bertambah artinya perusahaan memiliki tambahan modal berupa kas. Kas yang bertambah dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengganti mesin lama yang sudah usang sehingga akan menghasilkan barang jadi dalam jumlah yang lebih banyak dan mengurangi biaya *maintenance*. Di lain sisi perusahaan dapat menggunakan kas yang dimiliki dari menerbitkan lembar saham untuk melunasi utang jangka pendek dalam periode *discount* sehingga akan mengefisiensikan beban berupa beban bunga. Pendapatan yang bertambah disertai dengan beban yang dikeluarkan secara efisien akan meningkatkan laba bersih. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Jadi, kualitas audit yang tinggi menyebabkan *EPS* tinggi.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh kualitas audit terhadap *earnings per share* menunjukkan hasil yang berpengaruh. Penelitian yang telah dilakukan Ambaranny dkk. (2021) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings per share* perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan Yanto dan Bawono (2021) menunjukkan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings per share*.

Variabel ketiga yang akan diteliti adalah ukuran perusahaan. “Ukuran perusahaan merupakan representasi dari jumlah kekayaan perusahaan yang diinterpretasikan dalam wujud kepemilikan aset. Ukuran perusahaan yang semakin besar dapat dikategorikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kekayaan yang sangat besar (Widayanti dan Colline, 2017 dalam Riawan, 2020)”.

Ukuran perusahaan yang besar artinya total aset yang dimiliki perusahaan banyak sehingga perusahaan memiliki sumber daya yang tinggi untuk meningkatkan produktivitasnya. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa aset ataupun tenaga kerja. Produktivitas perusahaan yang meningkat dapat menambah jumlah produksi barang/jasa sehingga perusahaan dapat memenuhi permintaan konsumen dalam jumlah yang lebih banyak, hal ini akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan. Pendapatan yang meningkat diiringi dengan efisiensi beban, seperti memperbarui mesin dengan teknologi yang lebih ramah lingkungan sehingga akan mengurangi biaya *maintenance* karena mesin yang baru dibeli tidak akan membutuhkan biaya perawatan/perbaikan sebanyak mesin yang umurnya sudah bertahun-tahun. Peningkatan pendapatan yang diiringi dengan efisiensi beban perusahaan akan berpengaruh terhadap meningkatnya laba bersih perusahaan. Laba bersih meningkat disertai dengan rata-rata jumlah saham yang beredar tetap akan membuat *EPS* meningkat. Jadi, ukuran perusahaan yang besar membuat *EPS* meningkat.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earnings per share* menunjukkan hasil yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Riawan (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings per share*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Pohan (2020) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Variabel keempat yang akan diteliti adalah rasio likuiditas. Menurut Wijayanto dkk. (2022) “rasio likuiditas merupakan rasio untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*. Menurut Saputera dan Laila (2019), “*current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan mencukupi untuk menutupi liabilitas lancar”. *Current ratio* dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total utang lancar.

Current ratio yang tinggi menandakan kemampuan aset lancar perusahaan dalam membiayai utang lancar perusahaan semakin besar. Dilihat dari segi modal kerja (*working capital*) perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi menandakan modal kerja yang tinggi. Modal kerja yang dimaksud dapat berupa kas, kas yang meningkat dapat digunakan untuk membeli bahan baku sehingga persediaan jumlahnya bertambah dan berpengaruh terhadap jumlah produk yang dapat dijual menjadi lebih banyak sehingga akan memengaruhi jumlah pendapatan. Pendapatan yang meningkat diiringi dengan efisiensi beban, seperti mengurangi beban pokok penjualan dengan cara membeli bahan baku dalam skala besar sehingga mendapatkan harga beli yang rendah. Peningkatan pendapatan yang diiringi dengan efisiensi beban perusahaan akan berpengaruh terhadap meningkatnya laba bersih perusahaan. Laba bersih meningkat disertai dengan rata-rata jumlah saham yang beredar tetap akan membuat *EPS* meningkat. Jadi, rasio likuiditas yang tinggi maka akan memungkinkan *EPS* mengalami peningkatan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio likuiditas terhadap *earnings per share* menurut Jannah dan Rahayu (2018) dan Faruq dkk. (2021) menunjukkan hasil yang secara simultan berpengaruh positif signifikan, sedangkan Sriyono dkk. (2018) memberikan hasil berpengaruh signifikan negatif. Namun, penelitian Umam dkk. (2019), Sigalingging dkk. (2021), Abadi dan Hermansyah (2019), dan Wijayanto dkk. (2022) menunjukkan hasil tidak berpengaruh dan tidak signifikan.

Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Ambaranny dkk. (2021) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengganti variabel independen yaitu *return on equity* dan *operating cash flow* dengan variabel independen lain berupa ukuran perusahaan yang mengacu pada Riawan (2020) dan *current ratio* yang mengacu pada penelitian Jannah dan Rahayu (2018).
2. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021, sedangkan sampel yang dimiliki Ambaranny dkk. (2021) adalah perusahaan yang bergerak di bidang properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, ditetapkan judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh *Leverage*, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Rasio Likuiditas Terhadap Profitabilitas”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *earnings per share (EPS)*.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio (DAR)*, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*.
3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *earnings per share*?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *earnings per share*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *earnings per share*?
4. Apakah rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *earnings per share*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *earnings per share*.
2. Pengaruh positif kualitas audit terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *earnings per share*.
3. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *earnings per share*.
4. Pengaruh positif rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *earnings per share*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam hal melihat pentingnya rasio *earnings per share* bagi pihak yang terkait.

2. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ketika investor atau calon investor akan mengambil keputusan yang tepat saat akan membeli atau menjual saham suatu perusahaan apabila dikaitkan dengan *earnings per share*.

3. Bagi kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kreditur saat akan memberikan pendanaan berupa pinjaman kepada calon perusahaan yang membutuhkan modal.

4. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai akuntansi keuangan di Indonesia khususnya terkait *earnings per share*.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi untuk melakukan penelitian terkait *earnings per share*.

6. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait pengaruh *debt to asset ratio*, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *current ratio* terhadap *earnings per share*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang yang menjadi dasar penelitian, batasan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang menjadi landasan kerangka berpikir dalam melakukan penelitian yaitu teori mengenai *earnings per share* sebagai variabel dependen dan teori untuk variabel independen, yaitu *debt to asset ratio*, kualitas audit, ukuran perusahaan, *current ratio*, hipotesis penelitian, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang digunakan variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data dengan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), pengujian hipotesis dengan metode analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi (*adjusted R²*), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan pengumpulan data, hasil pengujian, analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas simpulan, keterbatasan, dan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.